

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keadaan kritis dan sakit pada anak serta dirawat di rumah sakit disebut dengan Hospitalisasi. Dalam rumah sakit anak-anak akan berusaha beradaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan yang baru, sehingga kondisi itu menjadi stresor bagi individu dan keluarga (Wong 2010). Berdasarkan survey kesehatan nasional (susanes) ditahun 2010 angka kesakitan anak di Indonesia pada wilayah perkotaan sebesar 25,8% kelompok usia 0-4 tahun, sebanyak 14,91% usia 5-12 tahun, sebanyak 9,1% usia 13-15 tahun, sebanyak 8,13% dan usia 16-21 tahun. Apabila dihitung data kesakitan anak usia 0-21 tahun dari seluruh jumlah penduduk adalah 14,44%. Kondisi fisik dan psikologi anak dapat dipengaruhi oleh proses perawatan anak dirumah sakit, hal tersebut itulah yang dinamakan dengan hospitalisasi.

Anak-anak adalah suatu awal kehidupan untuk masa-masa berikutnya (Nursalam, 2013). Anak prasekolah (3-6 tahun) merupakan masa yang menyenangkan, dipengaruhi dengan segala macam hal yang baru. Anak prasekolah memiliki ketrampilan verbal dan perkembangan menjadi lebih baik untuk beradaptasi di berbagai situasi, tetapi penyakit dan hospitalisasi bisa menyebabkan stress. Tetapi kenyataannya tidak semua anak mengalami masa-masa menyenangkan, anak juga mengalami sakit yang mengharuskan mereka dirawat di rumah sakit (Utami, 2014). Sakit dan hospitalisasi terjadi pada anak bisa mengakibatkan stress dan kecemasan disemua tingkat usia.

Penyebab kecemasan dipengaruhi oleh banyak faktor, dari petugas rumah sakit (dokter, perawat, serta tenaga kesehatan lainnya), lingkungan baru, reaksi keluarga yang mendampingi anak selama perawatan (Nursalam, dkk, 2013).Seringkali mereka harus menjalani intervensi medis atau tindakan invasive yang dapat menimbulkan ketakutan pada anak seperti prosedur injeksi, pengambilan atau tes sampel darah, operasi, medikasi dan intervensi keperawatan lainnya.

Perawat dan hospitalisasi dapat mengakibatkan dampak kecemasan bagi anak (Supartini 2014).Anak yang harus menjalani tes diagnostik, prosedur tindakan, pembedahan, perawatan medis di unit gawat darurat dan pemberian medikasi adalah suatu alasan anak bisa di hospitalisasi.Stresor yang dialami anak yang di hospitalisasi salah satunya yaitu kecemasan.Kecemasan dapat muncul ketika anak mendapatkan tindakan invasif injeksi obat intravena.Sejumlah cairan yang di berikan dalam tubuh melalui sejumlah jarum ke dalam pembuluh darah vena (pembuluh balik) untuk menggantikan kebutuhan cairan atau zat zat makanan yang hilang dalam tubuh disebut terapi intravena (Darmadi 2010).

Individu yang berusia 0-18 tahun masuk dalam usia anak secara tahap tumbuh kembang anak, anak akan mengalami tumbuh kembang yang dimulai dari bayi sampai remaja. Dalam tahapan ini anak mencakup yang pertama umur 0-1 tahun yaitu usia bayi, kedua umur 1-2,5 tahun yaitu usia toddler, yang ketiga umur 2,5-5 tahun yaitu usia pra sekolah, yang ke empat umur 5-11

tahun yaitu usia sekolah, dan yang terakhir umur 11-18 tahun yaitu usia remaja (Alimul 2009), Menurut Behrman *et al* (2000), usia pra sekolah yaitu anak berusia tiga sampai enam tahun, dalam rentang usia ini merupakan periode terbaik seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangan terutama fungsi bahasa, kognitif, dan emosi. Perkembangan psikis yang dialami anak akan menjadikan balita yang lebih mandiri, autonomi, dapat mengekspresikan emosinya, serta dapat lebih berinteraksi dengan lingkungan pada anak berusia 3-5 tahun luapan emosi yang biasa terjadi berupa temper tantrum yaitu mudah meletup-letup, menangis, atau menjerit saat anak tidak merasa nyaman anak usia tersebut juga cenderung suka memilih-milih makanan dan senang bereksplorasi dengan hal-hal baru dan asing.

Kecemasan yang sangat berat akan dialami anak saat dilakukan tindakan di rumah sakit (Wong 2010). Kecemasan adalah kekhawatiran yang berlebihan yang merupakan respon emosional terhadap penilaian individu terhadap subjek, hal ini dipengaruhi oleh alam sadar dan yang akan dilakukan tindakan invasif injeksi obat intravena (Dalami, dkk., 2010). Untuk mengurangi kecemasan pada anak ada beberapa cara yang bisa dilakukan, distraksi adalah salah satunya. Distraksi visual merupakan suatu teknik distraksi yang cukup baik karena mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Tekniknya yaitu dengan memfokuskan perhatian pada suatu hal yang disukai oleh anak, misalnya menonton video Humor humor (Maharezi 2014). Distraksi humor dapat berupa tindakan untuk menstimulasi seseorang untuk

tertawa, tindakan ini mampu membantu merangsang pelepasan opiat endogenous yang disebut dengan endorphin. Menonton Humor video humor di duga dapat mengalami kecemasan karena memfokuskan pasien anak dengan hal lain selain nyeri yang dirasakan. Otak yang semula mempersepsikan kecemasan dan mengatur respon-respon fisiologis, kemudian berhenti mempersiapkan kecemasan karena memproses rangsangan baru yang diterima, sehingga respon-respon fisiologis otomatis menurun (Lim & Lee, 2013).

Anak usia prasekolah menganggap sakit adalah sesuatu hal yang menakutkan, kehilangan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, serta tidak menyenangkan (Supartini, 2014). Asuhan keperawatan pada anak biasanya memerlukan tindakan invasif seperti injeksi atau pemasangan infus, hal ini merupakan stresor kuat yang dapat membuat anak mengalami kecemasan. Perawat biasanya akan menjelaskan prosedur ini kepada orangtua dan melakukan komunikasi terapeutik kepada anak sebelum melakukan prosedur tersebut, kondisi ini juga membuat anak menjadi panik dan biasanya melakukan perlawanan atau menolak untuk dilakukan prosedur pemasangan infus atau injeksi obat, yang biasanya akan memaksa petugas kesehatan untuk sedikit melakukan paksaan kepada anak yang mengakibatkan timbulnya trauma pada anak. Reaksi anak terhadap tindakan invasive ini ditunjukkan dengan agresi fisik dan verbal (Hockenberry & Winkelstein, 2010).

Oleh karena itu anak seringkali menunjukkan perilaku tidak kooperatif seperti sering menangis, marah-marah, tidak mau makan, rewel, susah tidur,

mudah tersinggung, meminta pulang dan tidak mau berinteraksi dengan perawat dan seringkali menolak jika akan diberikan pengobatan. Kondisi cemas yang terjadi pada anak akan menghambat dan menyulitkan proses pengobatan yang berdampak terhadap penyembuhan pada anak sehingga memperpanjang masa rawat dan dapat beresiko terkena komplikasi dari infeksi nosokomial serta menimbulkan trauma pada anak. Untuk mengatasi memburuknya tingkat kecemasan pada anak, seorang perawat dalam memberikan intervensi kepada anak harus memperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan pertumbuhan anaknya.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Desember 2017 di dapatkan data pasien anak yang dirawat dirumah sakit dalam 1 Januari – Oktober 2017 sebanyak 1559 anak, sedangkan yang berusia pra sekolah sebanyak 300 anak yang dipasang infus atau tindakan invasif injeksi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7-9 desember 2017 didapatkan 4 sampel anak usia pra sekolah yang mendapatkan tindakan invasif injeksi obat intravena di ruang cempaka RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Anak tersebut mengalami kecemasan seperti melalui perubahan fisiologis, perilaku, kognitif dan efektif. Perubahan fisiologis terhadap kecemasan, seperti nafsu makan hilang, telapak tangan berkeringat dingin. Perubahan perilaku seperti gelisah, menarik diri, kurang koordinasi. Perubahan kognitif seperti bingung, takut, perhatian terganggu dan perubahan efektif seperti tidak sabar, tegang, mudah terganggu (stuart, 1998).dan saat observasi anak tampak takut, menangis, dan takut melihat

orang asing. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh video Humor humor terhadap kecemasan anak saat tindakan invasif injeksi obat intravena di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

Video distraction (pengalihan perhatian terhadap video) merupakan salah satu teknik yang tidak akan menimbulkan keengganan pada pasien, dimana pasien diminta untuk menonton sebuah video selama prosedur perawatan. Video sudah sering digunakan untuk terapi gangguan mental, dan video memiliki efek untuk perawatan kecemasan dan depresi.

B. Perumusan Masalah

Kecemasan merupakan kekhawatiran yang berlebih dan respon emosional terhadap penilaian individu terhadap subjek, yang dipengaruhi oleh alam sadar. Anak akan mengalami kecemasan yang sangat berat saat dilakukan tindakan invasif injeksi obat intravena (Wong 2010). Dalam masalah tersebut dapat diperoleh rumusan masalah yaitu pengaruh video animasi humor terhadap kecemasan anak saat tindakan invasif injeksi obat intravena pada anak pra sekolah di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari peneliti ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh video animasi humor terhadap penurunan tingkat kecemasan anak saat tindakan invasif injeksi obat intravena pada anak pra sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Karakteristik responden berdasarkan anak pra sekolah usia 3-6 tahun diruang cempaka RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada anak saat dilakukan tindakan invasif injeksi obat intravena yang tidak diberi teknik distraksi storytelling menonton video animasi humor.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada anak saat dilakukan tindakan invasif injeksi obat intravena yang diberi teknikdistraksi storytelling menonton video animasi humor.
- d. Menganalisis pengaruh teknik distraksi menonton video animasi humor terhadap tingkat kecemasan pada anak saat dilakukan prosedur tindakan invasif injeksi obat intravena.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian pustaka untuk menambah kasanah keilmuan dalam bidang keperawatan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di manfaatkan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak pra sekolah sehingga dapat mengurangi kecemasan anak.

b. Bagi Perawat

Sebagai bahan tambahan pengetahuan bagi perawat dalam memberikan perawatan pasien agar bisamenurunkan tingkat kecemasan anak saat menjalani tindakan invasif injeksi obat intravena pada anak pra sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi serta menjadi referensi ilmiah pada penelitian lebih lanjut untuk lebih menyempurnakan pembahasan dan penggunaan perlakuan atau metode lain guna membantu mengatasi kecemasan yang dialami anak-anak saat perawatan dirumah sakit.

d. Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tambahan bagi orang tua responden tentang kecemasan pada anak saat dilakukan tindakan invasif injeksi obat intravena.